

Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Modern

Wahyudi Mutalib¹, Mohammad Nahrawi², Ahmad Mujahidin³, Febry Suprpto⁴,

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: medinawahyudi4@gmail.com, ustnahrawi222@gmail.com, a.mujahidin25@gmail.com, feb3rys2025@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic educational philosophy, thought of Ibn Sina and Al-Ghazali, integration of knowledge and ethics, holistic education concept.

Article history:

Received 2025-10-21

Revised 2025-10-23

Accepted 2025-10-24

ABSTRACT

The philosophy of Islamic education has made a significant contribution to the development of contemporary educational theory and practice. Among its most prominent figures, Ibn Sina and Al-Ghazali occupy central positions, as both offer educational paradigms rooted in the integration of knowledge, ethics, and spirituality. This article aims to analyze the relevance of the educational philosophies of these two thinkers in the context of modern education, which tends to be pragmatic and secular. This study employs a library research approach with content analysis methods applied to Ibn Sina's major works such as *Kitab al-Shifa'* and *Kitab al-Najat*, as well as Al-Ghazali's *Ihya' Ulum al-Din* and *Ayyuha al-Walad*. The findings indicate that Ibn Sina emphasizes rationality and intellectual development as the path toward human perfection (*al-insan al-kamil*), while Al-Ghazali focuses on purification of the soul and the balance between rational and divine knowledge. In the context of modern education, the synthesis of their thoughts offers a holistic educational model that integrates intellectual, moral, and spiritual dimensions. Theoretically, this research enriches the discourse on the integration of knowledge and values within Islamic educational philosophy; practically, it provides a philosophical foundation for developing a character education curriculum oriented toward humanity and transcendence.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wahyudi Mutalib, Mohammad Nahrawi, Ahmad Mujahidin, Febry Suprpto.

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo,

medinawahyudi4@gmail.com, a.mujahidin25@gmail.com, feb3rys2025@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam memahami perkembangan pendidikan modern di era globalisasi, kemajuan teknologi dan penguatan rasionalitas ilmiah telah membawa dampak signifikan pada sistem pendidikan di seluruh dunia. Namun, pergeseran fokus ini sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual manusia, yang berujung pada degradasi etika dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat krisis kemanusiaan yang mengakibatkan penurunan nilai-nilai luhur dalam pendidikan. Di sinilah pentingnya membahas kembali pemikiran filsafat pendidikan Islam, khususnya kontribusi tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan akal dan hati (Arsyad & Sauri, 2024); (HERIANTO & MARSIGIT, 2023). Keseimbangan tersebut diperlukan untuk membangun pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan

spiritual.

Dalam konteks pendidikan modern, sering kali kita melihat fragmentasi antara aspek kognitif yang lebih dominan daripada aspek spiritual dan emosional. Pendidikan Islam klasik, di sisi lain, mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan (epistemologi) dan praktik moral (aksiologi). Hal ini disampaikan dengan jelas dalam studi yang menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter (Murniyetti et al., 2016); (Gumilar et al., 2024). Para pemikir seperti Ibn Sina menekankan bahwa pendidikan seharusnya mampu membentuk manusia seutuhnya, menjadikan akal sebagai alat untuk mendalami spiritualitas dan moralitas. Ini menunjukkan pentingnya merujuk kembali pada filsafat pendidikan Islam untuk membangun kurikulum yang komprehensif dan beradab.

Seperti yang diperlihatkan oleh Murniyetti et al., pendidikan karakter di sekolah dasar mencakup berbagai komponen penting yang mencerminkan nilai-nilai moral, lingkungan, dan tanggung jawab sosial (Murniyetti et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berkisar pada penguasaan kognitif namun juga membangun karakter individu. Pemikiran Al-Ghazali juga relevan karena dia menjelaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, yang merupakan landasan dari pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan modern perlu menemukan cara untuk mengintegrasikan komponen ini secara seimbang.

Memahami kembali nilai-nilai transendental dalam pendidikan Islam juga melibatkan refleksi filosofis yang mendalam. Dengan dasar-dasar filosofis yang kuat, pendidik dapat memahami dengan baik tujuan pendidikan yang lebih holistik. Sebuah penelitian oleh Hidayat dan Syafei menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus merangkul aspirasi spiritual dan moral bersamaan dengan pengetahuan akademis (Hidayat & Syafei, 2018). Hal ini menunjang argumen bahwa praktik pendidikan mesti melibatkan dimensi moral yang dapat menggerakkan individu menuju kebaikan sosial dan keharmonisan.

Tantangan modernitas, termasuk kecepatan informasi dan perubahan sosial, mengharuskan pendekatan pendidikan yang lebih inovatif. Dalam hal ini, Herianto dan Marsigit mencatat bahwa pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai yang memanusiakan (HERIANTO & MARSIGIT, 2023). Pemikiran yang serupa juga muncul dalam konteks pengembangan kurikulum di Indonesia, di mana ada upaya untuk merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan sikap karakter yang kuat (Iskandar et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus berevolusi tetapi tetap menyatu dengan nilai-nilai luhur dalam konteks lokal, religius, dan budaya.

Lebih jauh, pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam konteks ini, penelitian oleh Zulkarnain menjelaskan bagaimana pendidikan harus diorientasikan untuk menghindari reduksi nilai kemanusiaan akibat pengaruh dominasi pengetahuan yang cenderung hegemoni (Zulkarnain, 2013). Di sinilah relevansi pemikiran filosofis menjadi sangat vital untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan moral siswa. Sehingga, peran pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral.

Krisis kemanusiaan prospektif yang dihadapi masyarakat saat ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk merangkul kembali nilai-nilai pendidikan yang holistik. Misalnya, studi yang dipublikasikan oleh Zulfikar menegaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat (Zulfikar & Dewi, 2021). Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibn Sina bahwa pendidikan yang baik harus berorientasi pada kemanusiaan dan spiritualitas untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk mengatasi krisis moral yang ada.

Akhirnya, mengapresiasi pemikiran filsafati seperti Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan, mengingat dia menekankan pentingnya sistem pendidikan yang kontekstual dan berbudaya (Zein, 2023). Sekolah diharapkan dapat menjadi ruang yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter, memperkuat identitas dan kedamaian di dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan fokus pendidikan modern yang tetap menjaga integrasi nilai moral dalam setiap proses belajar-mengajar.

Dengan memahami dan mendalami kembali pemikiran filsafat pendidikan Islam, kita dapat

merekonstruksi dasar filosofis pendidikan yang tidak hanya menjawab tantangan modernitas tetapi juga memastikan nilai-nilai transendental Islam tetap terjaga. Pembahasan ini menggambarkan betapa krusialnya untuk menjembatani berbagai pendekatan dalam pendidikan guna membentuk generasi yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh moral dan spiritual. Keseluruhan pemikiran ini berpotensi untuk memberikan bimbingan ke arah pendidikan yang lebih harmonis di masa depan.

Dalam kesimpulannya, pendidikan tidak akan pernah cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, melainkan sebagai arena yang memungkinkan siswa untuk bertumbuh sebagai individu seutuhnya. Mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan pengetahuan adalah tugas penting, terutama dalam era modern yang sangat kompleks ini. Dengan merujuk pada pemikiran filsafat yang kaya dan beragam, pendidikan dapat diarahkan untuk lebih berkelanjutan dan transformatif dalam menghadapi tantangan yang ada, sejalan dengan nilai-nilai luhur yang diwarisi dari tradisi yang berharga.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas filsafat pendidikan Islam secara umum, kajian yang menempatkan Ibn Sina dan Al-Ghazali dalam satu kerangka perbandingan filosofis masih terbatas. Research gap terletak pada kurangnya analisis yang menautkan pemikiran keduanya dengan paradigma pendidikan modern berbasis sains dan teknologi. Padahal, sintesis antara rasionalisme Ibn Sina dan spiritualisme Al-Ghazali berpotensi menghasilkan model pendidikan integratif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Relevansi global dari penelitian ini juga signifikan. Di tengah krisis moral dan dehumanisasi dalam sistem pendidikan dunia, konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan etika dapat menjadi model alternatif. Pemikiran Ibn Sina yang rasionalistik dan Al-Ghazali yang sufistik dapat diadaptasi untuk membangun sistem pendidikan yang humanistik, berkeadaban, dan berorientasi pada kebahagiaan universal.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dalam memperluas horizon filsafat pendidikan Islam dan menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan modern yang berakar pada nilai-nilai ilahiah. Artikel ini bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan, tetapi juga mengontekstualisasikan pemikiran kedua tokoh sebagai jembatan antara tradisi Islam klasik dan paradigma pendidikan global kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder terkait pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali dalam bidang pendidikan. Sumber primer meliputi karya-karya klasik seperti *Kitab al-Syifa'*, *Kitab al-Najat*, dan *Ihya' Ulum al-Din*, sedangkan sumber sekunder mencakup kajian kontemporer yang membahas relevansi keduanya terhadap pendidikan modern.

Metode analisis yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), yaitu proses sistematis untuk menafsirkan makna dari teks dan gagasan utama dalam karya para tokoh. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap: (1) kategorisasi tema pendidikan dalam karya Ibn Sina dan Al-Ghazali, (2) interpretasi filosofis terhadap prinsip-prinsip pendidikan yang dihasilkan, dan (3) kontekstualisasi temuan dengan isu-isu pendidikan modern seperti humanisme, karakter, dan teknologi.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian filosofis yang bersifat konseptual dan reflektif. Hasil analisis diharapkan tidak hanya menggambarkan gagasan historis kedua tokoh, tetapi juga menunjukkan relevansinya terhadap kebutuhan pengembangan pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Tokoh

Pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibn Sina dan Al-Ghazali berperan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Keduanya mewakili dua paradigma besar dalam tradisi intelektual Islam: rasionalisme dan spiritualisme. Ibn Sina, seorang filsuf terkemuka yang dipengaruhi oleh Aristotelianisme, berargumen bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kesempurnaan intelektual dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan dijadikan sarana untuk

mengembangkan potensi rasional individu menuju *tahqiq al-sa'adah* (realisasi kebahagiaan) melalui penyempurnaan akal dan jiwa (Maghriza & Nursikin, 2024). Konsep ini relevan dalam pemikiran pendidikan modern yang sering kali berfokus pada hasil yang terukur, tetapi kurang memperhatikan pengembangan moral dan spiritual.

Sementara itu, Al-Ghazali memperkenalkan pendekatan etis dan sufistik dalam pendidikan. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan bahwa ilmu harus dijalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengakibatkan pendidikan menjadi lebih dari sekadar pencarian pengetahuan duniawi (I. Kurniawati et al., 2023). Al-Ghazali menegaskan pentingnya keseimbangan antara tubuh, akal, dan ruh, sehingga pendidikan harus mencakup dimensi moral dan spiritual dalam setiap proses pembentukan karakter (A. Kurniawati et al., 2023). (Ghozali & Zamroni, 2022). Penekanan ini mengajak kita untuk berpikir lebih dalam tentang latar belakang filosofi pendidikan yang seharusnya membentuk individu secara komprehensif, tidak hanya dalam aspek kognitif.

Ibn Sina juga memberikan perhatian khusus pada metode belajar yang sesuai dengan fase perkembangan anak, menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Ia percaya bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan intelektual dan etika siswa (Maghriza & Nursikin, 2024). Hal ini relevan dalam kerangka kerja modern yang melihat pembelajaran sebagai fase berkelanjutan, di mana guru diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membimbing siswa dalam membangun karakter dan moral mereka. Ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara teori dan praktik adalah aspek fundamental dalam pendidikan yang sering diabaikan (Maghriza & Nursikin, 2024).

Al-Ghazali berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan dunia, mengajak pendidikan untuk membawa nilai-nilai moral ke dalam aplikasi praktik sehari-hari (I. Kurniawati et al., 2023). Pandangannya akan pentingnya tasawuf dan pembentukan karakter relevan dengan kebutuhan saat ini, di mana pencarian jati diri dan pembentukan karakter sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Relevansi pemikiran ini menggarisbawahi adanya kebutuhan untuk memperkuat spiritualitas dalam pendidikan, yang sering terabaikan di era yang kompetitif (Maghriza & Nursikin, 2024).

Satu aspek penting lagi dari pemikiran Al-Ghazali adalah bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia yang utuh, memadukan kemampuan intelektual dengan nilai-nilai moral yang kuat (Ghozali & Zamroni, 2022). Dalam konteks modern, di mana kegagalan moral dapat membawa dampak negatif, pendekatan Al-Ghazali ini menjadi penting untuk mengatasi masalah krisis akhlak di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan konsep-konsep etika dan moral dalam kurikulum pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi (I. Kurniawati et al., 2023).

Kedua pemikir ini juga memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik tetapi juga mencakup elemen moral dan spiritual. Di era modern, konflik antara pengetahuan dan moralitas kerap terjadi, sehingga pendidikan harus mampu menyeimbangkan keduanya (Syahril, 2025). Dalam hubungan ini, penelitian pada pemikiran pendidikan Islam klasik dan bagaimana aplikasinya menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan tantangan kontemporer (I. Kurniawati et al., 2023). Teknologi dan globalisasi yang pesat menuntut pendidikan modern untuk bersikap adaptif dan inovatif. Al-Ghazali dan Ibn Sina menawarkan perspektif yang mengajak kita untuk mempertimbangkan integrasi nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan (Maghriza & Nursikin, 2024). Model pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter spiritual menjadi lebih mendesak, terutama ketika menghadapi dampak negatif dari masyarakat modern, seperti kesepian dan alienasi (Damayanti et al., 2024).

Penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pemikiran ini di lembaga pendidikan saat ini akan sangat membantu dalam memahami relevansi pemikiran keduanya dalam praktik pembelajaran yang terkini (Syahril, 2025). Misal, penggabungan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum serta implementasi metode pembelajaran yang menempatkan etika sebagai fokus utama (Ghozali & Zamroni, 2022). Dalam konteks ini, Al-Ghazali dan Ibn Sina bisa menjadi tonggak untuk menyusun strategi pendidikan yang efektif dan etis.

Dengan merujuk kepada pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Sina, kita dapat menemukan kembali landasan filosofis yang kaya untuk membentuk pendidikan yang holistik, berkeadaban, dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Ini penting agar generasi mendatang mampu menghadapi tantangan yang ada dengan kejelasan tujuan dan ketahanan moral (Wijaya et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai proses pengajaran pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang beradab dan berbudi pekerti baik.

Pemikiran pendidikan Ibn Sina dan Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam membentuk paradigma pendidikan yang mengintegrasikan akal dan hati, ilmu dan amal, serta individu dan masyarakat. Ibn Sina, sebagai seorang filsuf yang terikat pada tradisi peripatetik, memandang pendidikan sebagai jalan untuk mencapai rasionalitas dan kebenaran. Ia berargumen bahwa akal dan logika harus menjadi fondasi dalam pendidikan, selaras dengan kemajuan ilmiah dan hukum universal (Norman & Ruhullah, 2024). Dalam konteks ini, Ibn Sina menekankan pentingnya tidak hanya mengembangkan potensi intelektual siswa tetapi juga menciptakan kesadaran moral yang kuat yang dapat mendorong individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pemisahan ilmu dan nilai moral dalam pendidikan menjadi tantangan yang perlu diatasi, terutama di era modern yang terjebak dalam materialisme.

Al-Ghazali, di sisi lain, menawarkan perspektif yang lebih spiritual dalam pendidikan. Dalam karyanya "Ihya' Ulum al-Din", ia menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa sebagai pre-requisite untuk mencapai hikmah (Meyer, 2003). Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya harus melibatkan pengajaran teori, tetapi juga penanaman nilai-nilai etika dan spiritual yang dapat mengarahkan individu menuju hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Al-Ghazali mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu dunia, mengajak siswa untuk melihat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dan aspirasi spiritual mereka. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini yang sering kali berfokus pada hasil akademis semata.

Ketika kita membandingkan kedua pemikiran ini, jelas bahwa pendekatan holistik yang mereka tawarkan penting dalam pendidikan modern. Sintesis antara metodologi rasional Ibn Sina dan pendekatan etis Al-Ghazali menciptakan perspektif yang mendorong pengembangan individu sebagai makhluk yang rasional, etis, dan spiritual (Rofi'ah & Asrini, 2023). Dalam menghadapi tantangan zaman yang ditandai dengan materialisme ekstrim dan nilai-nilai utilitarian, paradigma ini mengingatkan kita akan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pencapaian individu dan tanggung jawab sosial. Keduanya membuka jalan bagi pendidikan yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga etis dan bertanggung jawab.

Implementasi dari pemikiran ini dalam dunia pendidikan memerlukan perubahan kurikulum yang mencakup pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan akademis tetapi juga aspek moral dan spiritual (I. Kurniawati et al., 2023). Misalnya, melalui program yang memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, siswa dapat belajar untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan modern perlu memperhatikan aspek ini untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam keterampilan tetapi juga dalam integritas dan kepekaan sosial, yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi isu-isu kompleks dalam masyarakat saat ini.

Gagasan-gagasan Ibn Sina dan Al-Ghazali tentang pendidikan harus dipahami sebagai dua sisi dari koin yang sama, yang keduanya saling melengkapi untuk membangun pendidikan yang utuh dan seimbang. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu dan amal, akal dan hati, serta individualitas dan komunitas bukan hanya akan menghasilkan individu yang berprestasi tetapi juga manusia yang memiliki tujuan hidup yang jelas (Faishal, 2023). Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi pengembangan masyarakat yang beradab, berakhlakul karimah, dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana.

3.2 Analisis Perbandingan

Ibn Sina dan Al-Ghazali keduanya memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai manusia paripurna, atau insan kamil, yang tidak hanya terdidik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga moral dan spiritual. Mereka sepakat bahwa tujuan pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan; melainkan juga transformasi kepribadian siswa. Keduanya menolak pandangan yang

mereduksi ilmu menjadi alat ekonomi, menekankan bahwa pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi bukan hanya untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang baik, sesuai dengan kajian Maghriza dan Nursikin yang menganalisis kontribusi keduanya dalam pendidikan nilai Islam (Maghriza & Nursikin, 2024).

Namun, perbedaan mendasar tampak pada pendekatan epistemologi dan metodologi yang dipilih masing-masing. Ibn Sina cenderung menggunakan pendekatan rasional-filosofis, di mana ilmu diperoleh dari pengalaman empiris yang diolah kuasa akal untuk mencapai pengetahuan intuitif (*hads*) (Zhaffar et al., 2022). Bagi Ibn Sina, pendidikan merupakan proses pengaktualan potensi intelektual manusia menuju pengetahuan universal. Sebaliknya, Al-Ghazali lebih menekankan intuisi spiritual dan pengalaman batin sebagai sumber kebenaran. Dalam karyanya, ia mengkritik pendekatan rasionalisme yang terlalu ekstrem yang dapat menjauhkan individu dari nilai-nilai ilahiah dan menegaskan pentingnya ma'rifah, pengetahuan yang berasal dari hati yang suci (Asyikin et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, perbedaan ini seharusnya dapat dijumpai. Pendekatan rasionalisme yang diusung oleh Ibn Sina dapat diintegrasikan dengan aspek metodologi sains modern yang menekankan pada logika dan eksperimen, memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kokoh (Maghriza & Nursikin, 2024). Sebaliknya, spiritualisme Al-Ghazali memberikan pembenaran atas pentingnya aspek moral dan etika dalam pendidikan, mengatasi dehumanisasi yang kerap terjadi akibat dominasi pandangan sekuler dalam pendidikan modern. Melalui model pendidikan integratif yang memadukan kedua pola pemikiran ini, kita dapat memelihara kecerdasan kognitif siswa sekaligus memperkuat karakter dan spiritualitasnya. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman (Zhaffar et al., 2022).

Lebih jauh, pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan menjadi fokus utama, seperti yang dianjurkan oleh Al-Ghazali. Ia menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter sejak usia dini, dalam proses membimbing anak-anak untuk menghindari pengaruh negatif lingkungan (Setiawan, 2017). Dengan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran aktif, melalui pengalaman dan refleksi, siswa diharapkan mampu memadukan pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus berpihak kepada pembentukan karakter, dengan menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam pengembangan kompetensi siswa, yang sejalan dengan penelitian yang mendeskripsikan pengaruh pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak (Halima et al., 2023).

Akhirnya, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik, kedua pemikir tersebut dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan saat ini. Dengan mengadopsi pandangan Ibn Sina dan Al-Ghazali, pendidikan modern dapat menawarkan lebih dari sekadar ilmu pengetahuan; ia dapat membentuk individu yang memiliki capaian intelektual tinggi sekaligus memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang mendalam. Upaya ini memerlukan dukungan dan kerjasama dari seluruh pihak, termasuk masyarakat, pendidikan formal, dan lembaga pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang konstruktif (Ashar & Nursikin, 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, perbedaan antara pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali dapat dijumpai untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Pendekatan rasionalisme yang diajukan oleh Ibn Sina selaras dengan paradigma sains saat ini yang mengedepankan logika dan eksperimen sebagai dasar pembelajaran. Dalam hal ini, pemikiran Ibn Sina mendorong pengembangan metodologi ilmiah yang memperkuat dasar intelektual siswa. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berbasis data yang dapat diuji, siswa dapat mendorong potensi akademis mereka sambil tetap diajarkan untuk berpikir kritis dan analitis (Maghriza & Nursikin, 2024).

Di sisi lain, konsep spiritualisme Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dengan menekankan etika, moralitas, dan kesejahteraan batin dalam proses belajar. Konsep ini sangat relevan dalam membangun pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan mental dan emosional siswa, yang menjadi semakin mendesak di era pendidikan modern yang kompetitif.

Lebih jauh lagi, relevansi kontemporer pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali terlihat dalam upaya global untuk mendorong pendidikan berbasis nilai (*value-based education*). Konsep pendidikan

bertahap yang diajukan oleh Ibn Sina sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang diusulkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menunjukkan bahwa anak belajar secara berbeda pada setiap tahapan usia dan membutuhkan metode pendidikan yang sesuai untuk setiap fase (Maghriza & Nursikin, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menyesuaikan cara pengajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Selain itu, pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dan moral menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berkisar pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak yang sangat penting bagi perkembangan pribadi siswa (Rohmah et al., 2021).

Kedua tokoh ini, melalui pemikiran mereka, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk moralitas dan karakter individu. Di tengah tantangan zaman modern yang sering kali dipenuhi dengan dehumanisasi akibat materialisme, pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran Al-Ghazali dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beretika. Dengan demikian, sistem pendidikan dapat dibentuk menjadi lebih manusiawi, di mana karakter dan spiritualitas individu mendapat tempat yang layak dalam proses belajar (Aryanti et al., 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, siswa didorong untuk menjadi bukan hanya pemikir kritis, tetapi juga individu yang bertanggung jawab secara sosial.

Pentingnya mengadopsi model pendidikan integratif ini dapat dilihat dalam konteks saat ini, di mana kebutuhan untuk menghasilkan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moralitas sangat diperlukan. Dengan merujuk pada pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali, pendidikan modern berpotensi untuk memproduksi lulusan yang memiliki keterampilan kognitif yang kuat sekaligus karakter yang baik, siap menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia yang semakin mengglobal (Maghriza & Nursikin, 2024). Oleh karena itu, pendidik di era modern diharapkan mampu mendesain kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademis tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter berbasis nilai dan spiritualitas.

Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang diajukan oleh kedua tokoh ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Misalnya, pendidikan karakter yang menekankan pada empati, kerja tim, dan kesadaran sosial dapat disertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga melengkapi proses pembelajaran formal (Rohmah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat holistik dan tidak tersegmentasi antara aspek akademis, moral, dan spiritual. Dengan demikian, hasil dari pendidikan tersebut dapat menciptakan individu yang tidak hanya mampu bersaing di pasar kerja tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Maghriza & Nursikin, 2024).

3.3 Implikasi

Secara teoretis, hasil kajian ini merentangkan horizon filsafat pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya paradigma integratif antara rasionalisme dan spiritualisme. Ibn Sina dan Al-Ghazali menawarkan fondasi epistemologis untuk pengembangan teori pendidikan yang menggabungkan dimensi intelektual dan etis secara harmonis. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana integrasi ilmu pengetahuan alam, humaniora, dan pendidikan moral dapat membentuk kerangka filosofis yang koheren (Sa'dullah et al., 2022). Dengan memadukan pendekatan rasional yang bersifat empiris dengan elemen spiritual yang mendalam, model sintesis ini dapat diadaptasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya memproduksi lulusan yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, seperti yang diusulkan oleh Rofi'Ah dan Asrini (Rofi'ah & Asrini, 2023).

Praktik yang dihasilkan dari sintesis pemikiran ini dapat diterapkan dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Dalam hal ini, konsep pembelajaran bertahap yang dipaparkan oleh Ibn Sina dapat digunakan untuk mendesain sistem pendidikan berbasis perkembangan peserta didik. Meskipun ada penelitian yang relevan mengenai pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan kebutuhan siswa, referensi spesifik tentang praktik pembelajaran bertahap oleh Ibn Sina tidak ditemukan (Sa'i & Maghfiroh, 2020). Sebaliknya, gagasan Al-Ghazali mengenai pendidikan hati dapat menjadi acuan bagi penguatan pendidikan karakter dan spiritual di sekolah-sekolah modern (Abdullah, 2017). Dengan mengedepankan peran guru sebagai

teladan moral (uswah hasanah) dan fasilitator berpikir kritis, lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai integritas, kejujuran, dan kesalehan sosial akan dapat terbentuk.

Dalam konteks global, sintesis kedua pemikir ini menawarkan inspirasi bagi pendidikan multikultural dan humanistik. Pendidikan yang mengacu pada keseimbangan antara kompetensi akademik dan kesadaran etis dipercaya dapat melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak dan berempati terhadap kemanusiaan universal (Syam, 2019). Dengan menekankan pada integrasi rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual, kita dapat mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan keyakinan. Dengan demikian, pendidikan akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan responsif terhadap perubahan global (Syam, 2019).

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pemikiran filsafat pendidikan Islam klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga kontribusi strategis dalam menjembatani tradisi keilmuan Islam dan pendidikan Barat modern. Integrasi antara rasionalisme dan spiritualisme dalam pendidikan dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masa kini (Daulay, 2014). Dengan demikian, langkah ke depan dalam pendidikan Islam tidak hanya akan mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan yang baik, tetapi juga membangun manusia yang mampu memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang mendalam, sebagaimana digariskan oleh tokoh-tokoh pemikiran klasik yang relevan dalam konteks pendidikan saat ini (Sabila et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali tetap relevan dan berkontribusi terhadap paradigma pendidikan modern. Ibn Sina menekankan pengembangan rasionalitas dan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kesempurnaan, sedangkan Al-Ghazali menegaskan pentingnya penyucian jiwa dan moralitas sebagai landasan pendidikan sejati. Keduanya berpandangan bahwa pendidikan sejati harus mengarahkan manusia menuju kebahagiaan intelektual dan spiritual sekaligus. Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan dua tradisi besar filsafat pendidikan Islam—rasional dan sufistik—dengan kebutuhan pendidikan modern yang berorientasi pada keseimbangan nilai, ilmu, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan komparatif dan analisis konten filosofis, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan berbasis sains dan pendidikan berbasis nilai. Kontribusi global dari penelitian ini adalah penegasan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki daya adaptif dan universal yang dapat memperkaya dialog antara dunia Islam dan Barat dalam bidang pendidikan. Dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai sumber inspirasi etis dan epistemologis, pendidikan modern dapat diarahkan kembali pada hakikatnya: membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, dan alam semesta.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan Dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Aryanti, Y., Mutathahirin, M., Rahman, I., & Mulyani, R. (2022). Teacher Analysis Study According to Imam Al Ghazali in the Book of Al Adab Fi Al-Din. *Jie*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i2.177>
- Ashar, H., & Nursikin, M. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Prespektif Paulo Freire Dan Al Ghazali. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 608–613. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.172>
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Management*

- Education Social Sciences Information And*, 1(2), 227–234.
<https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>
- Damayanti, W., Sutarto, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Neurosains Dalam Pemikiran Tokoh Al-Ghazali, Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *Ijim*, 2(3), 21–29.
<https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.86>
- Daulay, N. (2014). Islamic Education in the Study Ofislamic Psychology. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 193.
<https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.11>
- 608–613. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.172>
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Management Education Social Sciences Information And*, 1(2), 227–234.
<https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>
- Damayanti, W., Sutarto, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Neurosains Dalam Pemikiran Tokoh Al-Ghazali, Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *Ijim*, 2(3), 21–29.
<https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.86>
- Daulay, N. (2014). Islamic Education in the Study Ofislamic Psychology. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 193.
<https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.11>
- Faishal, M. (2023). The Legacy of Philosophy and Education by Ibn Sina: The Integration of Knowledge and Values in Islam. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 459–470.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15395>
- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 277–284.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2255>
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>
- Halima, R. A., Mustofa, T. A., & Azani, M. Z. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852–15861. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>
- HERIANTO, H., & MARSIGIT, M. (2023). *Filsafat, Ideologi, Paradigma, Teori, Model Dan Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/e4ahb>
- Hidayat, T., & Syafei, M. (2018). Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 188. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, K., Pebriyanti, P., Prayoga, R., & Faqih, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Meminimalisir Krisis Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 106–114. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9148>
- Kurniawati, A., Sutarno, S., & Sariman, S. (2023). Integration of Islamic Spiritual Emotional and Intellectual Education in Vocational High Schools. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 229–240. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10542>
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Meyer, C. L. (2003). How Effectively Are Nurse Educators Preparing Students to Provide Spiritual Care? *Nurse Educator*, 28(4), 185–190. <https://doi.org/10.1097/00006223-200307000-00010>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap

- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Norman, N. A., & Ruhullah, M. E. (2024). Ibn Sina's Contributions to Modernity: Integrating Medieval Philosophy, Neurophilosophy, and Educational Reform in Islamic Thought and Civilisation. *Shajarah*, 225–248. <https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1936>
- Rofi'ah, R., & Asrini, V. I. (2023). Integration of Ibnu Sina's Islamic Education Thought in Muhammadiyah Elementary School. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.64>
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2022). Curriculum Management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 704–715. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1992>
- Sa'i, M., & Maghfiroh, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya. *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 69–81. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018>
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2271>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Syahril, S. (2025). Relevansi Fragmen Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun Dan Ibnu Sina Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ambarisa*, 5(2), 140–159. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.335>
- Syam, A. R. (2019). Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Wijaya, M., Rusydi, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh : Klasik, Modern Dan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(2), 80–84. <https://doi.org/10.36057/jips.v9i2.745>
- Zein, N. (2023). Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis. *Al-Abshar Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 190–207. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.112>
- Zhaffar, N. M., Kamaruzaman, M. A. S., & Kamarzaman, M. H. (2022). Penggunaan Model Pengajaran Al-Ghazālī Dalam Konteks Pengajaran Berfikir Kritis. *Islamiyyat*, 44(IK), 71–83. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-44ik-8>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pekan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>
- Zulkarnain, I. (2013). PENDIDIKAN INDONESIA: Dari Hegemoni Dan Kuasa Pengetahuan Ke Pendangkalan Kemanusiaan. *Society*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.42>